

Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Digital sebagai Strategi Preventif Pencegahan Cyberbullying pada Peserta Didik SMP Unggulan Roudlotussaidin

Brigittha Annebel Putri Rachael Simatupang^{1*}, Sunarni²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Corresponding author:*

E-mail:

brigittha.annebel.2401316@students.um.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial di kalangan peserta didik, namun di sisi lain juga memperbesar risiko munculnya perilaku tidak etis di ruang digital, termasuk *cyberbullying*. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan etika digital sebagai bekal bagi peserta didik agar mampu memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika digital sebagai upaya preventif terhadap cyberbullying melalui sosialisasi literasi digital di SMP Unggulan Roudlotussaidin, Kabupaten Malang. Program dilaksanakan dalam rangka UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) Universitas Negeri Malang dengan melibatkan 31 peserta didik kelas VI, VII, dan VIII. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, tanya jawab, serta *pre-test* dan *post-test* sebagai instrumen evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 29 peserta menyelesaikan kedua instrumen penilaian, dengan 72,4% peserta mengalami peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor meningkat dari 42,9% pada *pre-test* menjadi 56,8% pada *post-test*. Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, identifikasi informasi hoaks, serta pentingnya membangun interaksi digital yang menghargai orang lain sebagai langkah pencegahan *cyberbullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital yang menitikberatkan pada penguatan etika digital mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam berperilaku secara aman, bertanggung jawab, dan beretika di ruang digital. Program ini berpotensi menjadi model edukasi preventif yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Etika Literasi Digital, Cyberbullying, Peserta Didik SMP, Pengabdian kepada Masyarakat*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan

How to cite:

Simatupang, B. A. P. R., & Sunarni. (2026). Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Digital sebagai Strategi Preventif Pencegahan Cyberbullying pada Peserta Didik SMP Unggulan Roudlotussaidin. *Innovative Journal of Community Engagement (IJCE)*. Nexus Publishing. Pages 99-107. doi: [10.63011/ijce.v2i2.43](http://dx.doi.org/10.63011/ijce.v2i2.43)

berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Akses internet yang semakin luas serta tingginya penggunaan media sosial menjadikan ruang digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Kondisi ini memberikan berbagai peluang, seperti kemudahan memperoleh sumber belajar, meningkatkan kreativitas, dan memperluas jejaring sosial. Namun, di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media digital juga meningkatkan risiko paparan terhadap berbagai permasalahan di dunia maya, seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, hingga *cyberbullying*. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab (Alismaiel, 2023; Buchan et al., 2024; Shianawaty et al., 2023).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang paling banyak dialami oleh remaja pengguna media sosial. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* dapat terjadi tanpa batas ruang dan waktu, menjangkau korban secara cepat, serta meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Dampaknya tidak hanya memengaruhi kesehatan psikologis korban, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, prestasi akademik, dan kualitas hubungan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan mengenai *cyberbullying* yang dipadukan dengan materi digital citizenship, empati, dan penggunaan internet yang aman mampu meningkatkan kesadaran remaja dalam mengenali serta mencegah perilaku perundungan di ruang digital.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meminimalkan risiko tersebut adalah penguatan etika digital (*digital ethics*). Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami aturan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran moral untuk menghormati hak orang lain, menjaga privasi, menggunakan bahasa yang santun, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap aktivitas digital. Temuan ini sejalan dengan Dhianawaty, et al (2023) yang menyatakan bahwa penguatan literasi digital harus dilakukan secara komprehensif melalui empat pilar utama, yaitu etika digital, keamanan digital, keterampilan digital, dan budaya digital. Integrasi keempat aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman. Penguatan etika digital merupakan bagian penting dari pembentukan *digital citizenship*, yaitu kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif, aman, bertanggung jawab, dan beretika dalam lingkungan digital. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan etika digital yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab sekaligus menurunkan potensi terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja (Craig et al., 2020; Kaluarachchi et al., 2020).

Etika digital juga merupakan salah satu dimensi utama dalam literasi digital. Literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat atau mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, melindungi data pribadi, membangun komunikasi yang sehat, serta memanfaatkan media digital untuk tujuan yang produktif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di lingkungan sekolah perlu diintegrasikan dengan pendidikan etika digital agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter yang mendukung terciptanya budaya digital yang aman dan inklusif. Integrasi pendidikan digital citizenship ke dalam proses pembelajaran juga direkomendasikan sebagai salah satu strategi preventif untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) Universitas Negeri Malang melaksanakan kegiatan sosialisasi literasi digital di SMP Unggulan Roudlotussaidin, Kabupaten Malang. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman

peserta didik mengenai etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, identifikasi informasi hoaks, prinsip *Think Before You Post*, prinsip *Saring Sebelum Sharing*, serta pencegahan cyberbullying melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan post-test sebagai instrumen evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program penguatan etika digital melalui sosialisasi literasi digital serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik sebagai upaya preventif terhadap cyberbullying. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan etika peserta didik dalam memanfaatkan media digital.

Metode

Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Program UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) Universitas Negeri Malang di SMP Unggulan Roudlotussaidin, Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang pada tanggal 17 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah 31 peserta didik yang berasal dari kelas VI, VII, dan VIII. Program ini difokuskan pada penguatan etika digital sebagai bagian dari literasi digital untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, perlindungan data pribadi, pencegahan penyebaran hoaks, serta pencegahan *cyberbullying*.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, penyelesaian studi kasus, dan refleksi terhadap pengalaman penggunaan media digital. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai etika digital, tetapi juga mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan sekaligus kesadaran dalam berperilaku di ruang digital.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait penguatan literasi digital peserta didik. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru pendamping mengenai jadwal pelaksanaan, fasilitas pendukung, serta pembagian tugas tim pelaksana. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama, menyiapkan media presentasi, instrumen pre-test dan post-test, serta perlengkapan dokumentasi kegiatan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan penyampaian tujuan kegiatan. Sebelum penyampaian materi, peserta mengerjakan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal mengenai etika digital dan literasi digital. Selanjutnya, materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, sesi tanya jawab, dan kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan partisipasi peserta. Materi yang diberikan meliputi konsep literasi digital, etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, keamanan digital, prinsip *Think Before You Post*, prinsip *Saring Sebelum*

Sharing, identifikasi hoaks, bahaya cyberbullying, penipuan daring (*online scam*), pengenalan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), serta pemanfaatan media sosial secara positif sebagai sarana belajar dan berkolaborasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang mereka temui dalam penggunaan media digital sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif.

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh materi selesai disampaikan. Peserta mengerjakan post-test menggunakan instrumen yang memiliki indikator serupa dengan pre-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi melalui tes, tim pelaksana juga melakukan observasi terhadap keaktifan peserta selama diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam penyelesaian studi kasus, serta antusiasme selama mengikuti rangkaian kegiatan.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan serta menghitung persentase peserta yang mengalami peningkatan, penurunan, maupun skor yang tetap. Sementara itu, hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan peserta, respons selama pembelajaran, serta perubahan pemahaman terhadap penerapan etika digital dalam penggunaan media sosial. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif tersebut digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang.

Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi literasi digital dilaksanakan di SMP Unggulan Roudlotussaidin, Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang pada tanggal 17 Juli 2026 sebagai bagian dari Program UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) Universitas Negeri Malang. Kegiatan diikuti oleh 31 peserta didik yang berasal dari kelas VI, VII, dan VIII. Program difokuskan pada penguatan etika digital melalui edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, perlindungan data pribadi, pencegahan penyebaran hoaks, keamanan digital, serta pencegahan cyberbullying. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, *ice breaking*, dan post-test sebagai evaluasi akhir kegiatan.

Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti sosialisasi. Dari 31 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 29 peserta mengisi kedua instrumen evaluasi secara lengkap sehingga data tersebut digunakan dalam proses analisis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 21 peserta (72,4%) mengalami peningkatan skor, 6 peserta (20,7%) mengalami penurunan skor, dan 2 peserta (6,9%) memperoleh skor yang tetap. Selain itu, rata-rata skor peserta meningkat dari 42,9% pada *pre-test* menjadi 56,8% pada *post-test*. Skor tertinggi meningkat dari 85,7% menjadi 86,7%, sedangkan skor terendah meningkat dari 0,0% menjadi 6,7%. Rekapitulasi hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Sosialisasi

Indikator	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Jumlah peserta yang mengisi	29	29
Rata-rata skor (%)	42,9	56,8

Skor tertinggi (%)	85,7	86,7
Skor terendah (%)	0,0	6,7
Peserta mengalami peningkatan skor	-	21 peserta (72,4%)
Peserta mengalami penurunan skor	-	6 peserta (20,7%)
Peserta dengan skor tetap	-	2 Peserta (6,9%)

Selain hasil kuantitatif, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Pada sesi diskusi dan studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi contoh informasi hoaks, menjelaskan pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan etika bermedia sosial. Peserta juga aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Seluruh rangkaian kegiatan terdokumentasi dengan baik mulai dari pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, *ice breaking*, post-test, hingga sesi penutupan. Dokumentasi kegiatan menjadi bukti keterlaksanaan program sekaligus mendukung pelaporan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi literasi digital yang berfokus pada penguatan etika digital menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai perilaku yang bertanggung jawab di ruang digital. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 42,9% pada *pre-test* menjadi 56,8% pada *post-test*, dengan 72,4% peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai prinsip-prinsip dasar etika digital, termasuk pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, melindungi data pribadi, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan temuan Maulani dkk. (2026) dan Masni, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa program penguatan literasi digital berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika digital, berpikir kritis, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Waseso et al (2025) juga menyatakan bahwa sosialisasi berbasis presentasi interaktif, diskusi, dan simulasi kasus nyata mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan internet yang sehat, keamanan digital, serta perlindungan data pribadi.

Keberhasilan program tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai evaluasi, tetapi juga dari perubahan perilaku yang diamati selama proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, mampu mengidentifikasi contoh informasi hoaks, menjelaskan pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan etika bermedia sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital sehari-hari. Hasil observasi ini memperkuat temuan Harmawati, et al (2024) mengenai pengukuran literasi digital siswa Indonesia yang menyatakan bahwa dimensi etika dan keamanan digital merupakan komponen penting dalam membangun kompetensi literasi digital peserta didik.

Penguatan etika digital menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter peserta didik di era transformasi digital. Edukasi digital berkontribusi terhadap perubahan sikap peserta didik dalam berinteraksi di media sosial, sehingga penguatan etika digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku digital yang lebih positif (Haerani et al, 2026). Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menghormati hak orang lain, menjaga jejak digital, serta mempertimbangkan dampak setiap aktivitas yang dilakukan di ruang siber. Temuan ini sejalan dengan Lestari, et al (2026) yang menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital berbasis pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan gawai secara bertanggung jawab, kemampuan mengenali hoaks, serta kesadaran terhadap etika digital. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab sehingga risiko munculnya konflik, ujaran kebencian, maupun tindakan *cyberbullying* dapat diminimalkan. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan etika digital merupakan salah satu strategi preventif yang efektif untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* melalui pembentukan karakter digital dan tanggung jawab sosial peserta didik (Yusuf et al., 2026). Masni, dkk (2025) juga menjelaskan bahwa etika digital merupakan salah satu dimensi utama literasi digital yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

Materi mengenai prinsip *Think Before You Post* dan *Saring Sebelum Sharing* menjadi salah satu bagian yang memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum memublikasikan maupun menyebarkan informasi. Kedua prinsip tersebut mendorong peserta untuk mempertimbangkan kebenaran informasi, dampaknya terhadap orang lain, serta konsekuensi hukum maupun sosial dari setiap unggahan di media digital. Kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam membentuk budaya digital yang aman dan bertanggung jawab, khususnya di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial. Pendekatan serupa juga direkomendasikan dalam Cowling, et al (2025) mengenai keamanan digital di sekolah yang menekankan pentingnya integrasi literasi digital, keselamatan digital, dan kesejahteraan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembahasan mengenai perlindungan data pribadi memberikan pemahaman bahwa keamanan digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari etika digital. Peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga informasi pribadi, menggunakan kata sandi yang kuat, serta lebih berhati-hati dalam membagikan identitas diri di internet. Kesadaran tersebut menjadi langkah preventif untuk mengurangi berbagai risiko kejahatan siber seperti pencurian identitas, penipuan daring, maupun penyalahgunaan data pribadi yang semakin sering terjadi pada kelompok usia remaja. Hasil ini memperkuat temuan Harmawati, et al (2024) dan Widiarti, et al (2025) bahwa dimensi etika dan keamanan merupakan indikator utama dalam pengembangan kompetensi literasi digital peserta didik Indonesia.

Dari perspektif pencegahan *cyberbullying*, kegiatan sosialisasi ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menghindari perilaku sebagai pelaku, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan mengenali bentuk-bentuk *cyberbullying*, memahami dampaknya terhadap kesehatan psikologis korban, serta mendorong munculnya sikap empati ketika berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, etika digital berfungsi sebagai landasan pembentukan perilaku prososial yang dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Prihandini dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa program literasi digital di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam mencegah *cyberbullying* melalui penguatan etika bermedia digital. Hasil tersebut juga didukung oleh

Masni, dkk (2025) yang menjelaskan bahwa penguatan etika digital dapat meminimalkan risiko *cyberbullying* melalui peningkatan kesadaran peserta didik terhadap perilaku di ruang digital.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi literasi digital yang berfokus pada penguatan etika digital di SMP Unggulan Roudlotussaidin memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan media digital yang aman, bertanggung jawab, dan beretika. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor peserta setelah mengikuti kegiatan, yang didukung pula oleh hasil observasi berupa meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi hoaks, memahami pentingnya perlindungan data pribadi, menerapkan prinsip *Think Before You Post* dan *Saring Sebelum Sharing*, serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika digital melalui keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran.

Penguatan etika digital merupakan bagian penting dari literasi digital yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai warga digital (*digital citizens*) yang bertanggung jawab. Melalui pemahaman mengenai etika bermedia sosial, keamanan digital, dan empati dalam komunikasi daring, peserta didik diharapkan mampu mengurangi risiko terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi yang pasif. Oleh karena itu, integrasi materi etika digital dalam program literasi digital di sekolah dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan inklusif.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas serta evaluasi yang dilakukan hanya mengukur perubahan pemahaman dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, penelitian atau program pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan sekolah yang lebih luas, melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital peserta didik, serta mengintegrasikan peran guru dan orang tua dalam upaya penguatan etika digital secara berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, penguatan etika digital melalui sosialisasi literasi digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Integrasi materi mengenai etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, keamanan digital, serta pencegahan *cyberbullying* ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah diharapkan mampu memperkuat kompetensi digital peserta didik secara komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik perlu diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan agar berkembang menjadi perubahan perilaku yang konsisten (Lestari et al, 2026).

Sekolah disarankan untuk mengembangkan program literasi digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga proses pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab tidak hanya berlangsung di lingkungan

sekolah, tetapi juga mendapat penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan secara berkala dengan memanfaatkan studi kasus yang sesuai dengan perkembangan media digital diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap berbagai tantangan dan risiko di ruang siber.

Bagi pelaksanaan program pengabdian berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sasaran kegiatan dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta melakukan evaluasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang guna mengukur perubahan perilaku digital peserta didik secara lebih komprehensif. Penggunaan instrumen evaluasi yang lebih beragam, seperti angket persepsi, wawancara, maupun observasi berkelanjutan, juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas program dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab dan mendukung upaya pencegahan cyberbullying.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang melalui Program UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Unggulan Roudlotussaidin beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh peserta didik SMP Unggulan Roudlotussaidin yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan sosialisasi sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan etika digital dan pengembangan budaya bermedia digital yang aman, bertanggung jawab, serta beretika di lingkungan sekolah.

Referensi

- Alismaiel, O. A. (2023). Digital Media Used in Education: The Influence on Cyberbullying Behaviors among Youth Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021370>.
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. (2024). Navigating the digital world: development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, 11. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>.
- Cowling, M., Sim, K. N., Orlando, J., & Hamra, J. (2025). Untangling Digital Safety, literacy, and Wellbeing in School activities for 10 to 13 Year Old Students. *Education and Information Technologies*, 30(1), 941-958. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13183-z>.
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S., Boer, M., Donnelly, P., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieřlik, M., De Matos, G. M., Cosma, A., Van Den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries.. *The Journal of adolescent health : official publication of the Society for Adolescent Medicine*, 66 6S, S100-S108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>.
- Dhianawaty, D., Dwiwina, R. G., & Achadiyani. (2023). Efforts and Support of Digital Literacy Program Development by Student Real Work Lecture Program to Improve the Quality of Human Resources of Digital Technology Use. *Innovare Journal of Education*, 8-10. <https://doi.org/10.22159/ijoe.2023v11i5.48562>.
- Dian, W., Novitasari, N. F., & Firdaus, A. Y. (2025). Enhancing Digital Literacy Among Students. *International Journal of Community Service in Language, Literature, Culture, And Their Teaching*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.36841/seva.v1i2.6243>.

- Haerani, R., Angga Pramadjaya, & Joko Prasetiana. (2026). Improving High School Students Digital Literacy Through Digital Ethics and Skills Education. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 965-975. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v9i2.7767>.
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>.
- Kaluarachchi, C., Warren, M., & Jiang, F. (2020). Review: Responsible use of technology to combat Cyberbullying among adolescents. *Australas. J. Inf. Syst.*, 24. <https://doi.org/10.3127/ajis.v24i0.2791>.
- Lestari, T., Putra, D. W. B., Prasetyo, S. H., Setyaningtyas, S., Agustin, N. R., Rahayuningsih, N. A., Asriani, E. T., Ramadhani, R., Maryam, S. Z. N., Perdana, R. B., Daniel, S. B., & Mahardhika, W. (2026). *Strengthening digital literacy and hoax awareness of SDN Pandean 1 students*. https://www.researchgate.net/profile/Welly-Mahardhika-2/publication/400673153_Strengthening_Digital_Literacy_and_Hoax_Awareness_of_SDN_Pandean_1_Students/links/698c89725d60ab48356ca4fd/Strengthening-Digital-Literacy-and-Hoax-Awareness-of-SDN-Pandean-1-Students.pdf.
- Masni., Asrianti., Gani, A. W., Muhtar., Suwahyu, I., & Asriadi, M. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Etika Digital Bagi Generasi Di Era Informasi pada Siswa SMA. 2(5). <https://doi.org/10.61220/sipakatau>.
- Maulani, G. A. F., Fawwaz, M. F., Marwah, S. S., Aldika, A., Hanafiah, A. A., & Ardiansyah, R. (2026). Digital ethics education for responsible social media use among junior high school students at MTs Al Furqan: A participatory community service program. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(2), 571-581. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.3229>.
- Prihandini, P., Anisa, R., Padjadjaran, U., & Raya Bandung-Sumedang, J. (2024). Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying di Lingkungan Siswa SMP Literacy Digital Cyberbullying Prevention In The Student Environment Junior High School. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS) Oktober*, 7(2), 149-156. <https://doi.org/10.17977/um022v7i2p149-156>.
- Waseso, B., Mubarak, R., Rachmadi, C. D., Febrianto, B. D., Rafi, R. A., & Razif, B. A. (2025). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Sosialisasi Internet Sehat dan Keamanan Digital di Kelurahan Duri Kepa. 4(4), 1436-1443. <https://etdci.org/journal/patikala>.
- Yusuf, M., Hidayati, D., & Zuhaery, M. (2026). Strengthening Digital Literacy in Cyberbullying Prevention Efforts in Senior Secondary Schools: A Literature Review. *Journal of English Language and Education*, 11(2), 1070-1078. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i2.1993>.